

**BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN
MANUSIA DALAM SENI LUKIS**



Naskah Publikasi Ilmiah

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

**SEFTIAN HIDAYAT
NIM 1821135411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN MANUSIA DALAM SENI LUKIS

Seftian Hidayat
NIM:1821135411

ABSTRACT

Penciptaan karya ini pada dasarnya menyoal sekaligus merupakan usaha penyampaian pesan melalui karya lukis dengan memvisualisasikan bentuk dan ide yang meyulih rupa babi sebagai metafor sifat kebinatangan dalam diri manusia. Sifat yang dimiliki seperti babi, tamak, rakus, pemalas dan kotor dapat mewakili kegelisahan penulis terhadap adanya degradasi nilai kemanusiaan di lingkungan sekitar. Tujuan mewujudkan konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis, mengaplikasikan teknik dan media yang akan digunakan, dan memahami penyajian terkait dengan konsep-konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis. Idiom-idiom babi tersebut divisualkan secara metaforik, ekspresif, dan imajinatif. Kesemuanya itu dihadirkan melalui bahasa visual lukisan dengan Metode yang merujuk pada *Practice Based Research*, proses kerja tidak hanya dengan menghadapi objek, tetapi harus berada di dalam bersama objek dan larut melalui proses pengerjaan objek tersebut (prinsip *in and through*). Metode struktur mengembangkan kreativitas dari David Campbell sebagai rujukan yaitu preparation, concentration, incubation, illumination, verification/production.

Konsep penciptaan penggambaran akan sifat kebinatangan yang terdapat dalam diri manusia dengan menggunakan objek babi sebagai metafor dalam penyampaian pesan yang dituangkan ke dalam lukisan yang ditawarkan. Penggunaan teknik kolase dan penggabungan gambar bentuk lukisan manual merupakan gaya utama yang dipakai dengan mengadaptasikan gaya Pop Realisme (Pop Art) simbol warna-warna yang mencolok mengikuti tren zaman. Proses perwujudan pengumpulan ide konsep bentuk melalui sketsa penggambaran idiom, pemindahan keanvas, dan pameran. Berangkat dari konsep penciptaan yang diangkat menghasilkan sepuluh karya dengan judul *Menyesal bukan sifatku, I am lazy person, Rajo Kandiak, Aku Haus Aku Lapar, Babimu Babiku, Musim Kawin, Halal Haram Is Oke, Aku dan Celeng, The Real Human, My Name Is Pig*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep “Babi Sebagai Metafor Sifat Kebinatangan Manusia” merupakan daya ungkap dalam bentuk metafor dari beberapa sifat buruk pada hewan babi yang menjadi objek utama penciptaan karya seni lukis. Karya-karya seni lukis penulis juga menjadi sebuah ilustrasi atau pemaknaan dari kebiasaan dan masalah yang terjadi kemudian dimetaforkan layaknya sebuah kritikan dikemas menjadi sebuah karya lukis.

Kata Kunci: Babi, Sifat Kebinatangan, Metafor Manusia.

PIG AS A METAFOR OF ANIMAL PROPERTIES HUMAN IN PAINTING ARTS

Seftian Hidayat
NIM:1821135411

ABSTRACT

The creation of this work is basically an attempt to convey messages through painting by visualizing the shapes and ideas that change the appearance of a pig as a metaphor for animal nature in humans. Traits such as pig, greedy, greedy, lazy and dirty can represent the author's anxiety about the degradation of human values in the surrounding environment. The purpose of realizing the concept of pigs as a metaphor for human animalistic nature in painting, applying the techniques and media that will be used, and understanding the presentation related to the concepts of pigs as a metaphor for human animal nature in painting. Pig idioms are visualized metaphorically, expressively, and imaginatively. All of this is presented through the visual language of painting with a method that refers to Practice Based Research, the work process is not only by facing the object, but must be inside with the object and dissolve through the process of working on the object (the principle of in and through). The structural method develops creativity from David Campbell as a reference, namely preparation, concentration, incubation, illumination, verification/production.

The concept of creating a depiction of the animalistic nature contained in humans by using the pig object as a metaphor in conveying the message that is poured into the offered painting, the use of collage techniques and merging images in the form of manual paintings are the main styles used by adapting the Pop Realism style (Pop Art) symbol of striking colors following the trend of the times. The process of embodiment of form concept ideas through sketches depicting idioms, transferring to canvases, and exhibitions. Departing from the concept of creation that was raised, he produced ten works with the titles Regret not being my nature, I am lazy person, Rajo Kandiak, Aku Haus I am hungry, Babimu Babiku, Season of Marriage, Halal Haram Is Okay, Me and the Boar, The Real Human, My Name Is Pig.

In general, it can be concluded that the concept of "Pigs as a Metaphor for Human Animal Nature" is a power of expression in the form of a metaphor for some bad traits in pigs which are the main object of creating a painting. The author's works of art also serve as illustrations or meanings of habits and problems that occur and then are metaphorically described like a critique packaged into a painting.

Keywords: Pig, Animal Nature, Human Metaphor

Pendahuluan

Setiap manusia diciptakan dengan kepribadian atau emosi yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur dan ditunjukkan oleh seseorang. Sifat adalah sesuatu yang menjadi bawaan manusia ketika dilahirkan ke dunia tetapi biasanya sifat itu masih mengalami ketidakstabilan ketika usia masih tergolong muda atau belia, karena anak-anak masih dalam tahap atau proses pembelajaran mengenai segala sesuatu hal, termasuk berbicara menghafal sesuatu dan lainnya. Di samping itu juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan.

Dalam diri manusia terdapat sifat buruk yakni sombong, tamak, rakus, pemalas dan berbagai karakter itu dapat dijumpai dalam perilaku dan bentuk pada seekor binatang yakni babi. Babi adalah hewan yang penuh dengan kotoran, bertaring, dan kasar. Selain itu, babi memiliki karakteristik yang buruk, yaitu selalu memakan apa saja dan suka mencari makan di comberan dan tanah berlumpur. Perilaku seksnya juga tidak baik di mana satu betina bisa digauli oleh beberapa jantan. Babi adalah hewan yang berlari kencang dan bersifat rakus, babi sangat sulit dibelokan atau diarahkan, dan babi umumnya berbadan gendut.

Oleh karena itu kehidupan babi yang angkuh, sombong, pemalas,

tamak, rakus, terkadang juga dimiliki oleh manusia. Manusia yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, sering merendahkan orang menganggap dirinya benar dan hebat, selalu memamerkan sesuatu hingga merasa dirinya yang paling mampu, merupakan sifat yang ada dalam diri manusia.

Penjelasan di atas bukan berarti seekor babi memiliki sifat, rakus, kotor dan pemalas saja melainkan ada juga hal baik terdapat pada seekor babi, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku buruk seekor babi yakni lingkungan dan tempat ia hidup, pada dasarnya bila hidup di alam bebas seekor babi tidak tidur dan berkubang di kotoran sendiri dan makanannya terdiri dari tumbuhan, seekor babi akan berusaha mencari makanannya sendiri tanpa ia bermalas-malasan, Jika babi peliharaan sesekali makan kotoran mereka sendiri, kemungkinan besar karena kandang yang sempit membuat mereka terpaksa melakukannya.

Sifat pemalas babi tercipta dari kebiasaan dan lingkungan hidupnya, hal tersebut penulis jumpai pada tradisi *adu bagong* atau adu babi di Jawa Barat khususnya daerah Tasik Malaya dimana babi yang dipilih ialah babi yang ditangkap di hutan bukan dari peternakan maupun peliharaan. Karena babi hutan mempunyai sisi agresif, giras, dan tangguh dari pada babi yang terbiasa hidup dipeternakan maupun peliharaan. Hal ini menandakan bahwa babi hutan mempunyai sifat mandiri, terbiasa dengan lingkungan hutan yang memaksakan dirinya beradaptasi dengan lingkungan untuk bertahan hidup.

Sifat positif dan negatif tentunya ada dalam setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, bahkan seekor babi yang terlihat burukpun memiliki sisi baiknya juga, faktor keburukan tersebut karena lingkungan dan tempat bertumbuh. Tetapi pada penciptaan kali ini penulis lebih menekankan pada sifat-sifat negatif sebagai metafor sifat buruk manusia.

Sifat kebinatangan merupakan sifat buruk yang ada dalam diri manusia seperti adanya tamak dan keserakahan yang timbul. Ketika manusia tidak mampu memanfaatkan kekuatan akalunya, maka sifat kebinatangan itu akan berbentuk menjadi sesuatu yang mengerikan. Ketika nafsu dan marah melekat pada binatang, maka itu merupakan sesuatu yang biasa dan alami, akan tetapi berbeda jika itu melekat dalam diri manusia, karna hal itu bisa menjadi sesuatu yang mengerikan. Ketika sifat-sifat manusia itu dikumpulkan menjadi satu dalam hati manusia dan manusia mampu mengendalikannya, maka manusia akan menjadi orang bijak. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka manusia gagal untuk mengontrol empat sifat tersebut.

Seperti diketahui, sejumlah pejabat negara yang terkena operasi tangkap tangan bukan orang dengan harta kekayaan yang pas-pasan sehingga harus terus berusaha mencari tambahan kekayaan dengan cara-cara ilegal. Mereka semua bisa dipastikan adalah orang-orang dengan jumlah kekayaan puluhan atau bahkan ratusan miliar rupiah yang pasti cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lain halnya dengan perilaku seks yang

menyimpang maraknya kasus LGBT penyuka sesama jenis, laki laki suka dengan laki laki dan perempuan suka dengan perempuan. Dikutip dari akun twitter kabar harian republik.co.id Sabtu dua pulu sembilan sekitar pukul dua belas tiga puluh waktu Indonesia barat, sedikitnya lima puluh enam orang pemuda berusia dua puluh sampai empat puluh tahun, berkumpul dalam satu kamar sebuah apartemen di wilayah Kuningan, Jakarta Selatan.

Di saat mayoritas warga mati-matian menghindari penyebaran covid dengan tidak melakukan kerumunan, tapi mereka justru mengadakan pesta seks gay dengan berbagai macam permainan atau games di antara sesamanya. Beruntung, aparat kepolisian melakukan penggerebekan terhadap aktivitas tersebut. Bahkan, berdasarkan hasil pemeriksaan kepolisian, para pelaku seks sesama itu, melakukan berbagai jenis permainan. Permainan yang mengarah penyimpangan seksual itu konon dipelajari oleh salah seorang tersangka TRF, saat berada di Thailand.

Ketika keserakahan mendominasi akal pikiran, hati nurani akan sulit mengendalikan tingkah laku seseorang. Bahkan hubungan persaudaraan sekalipun tidak mampu membukakan mata hati. Tindakan-tindakan penyimpangan tersebut terbentuk terkadang sadar ataupun tidak disadari sehingga menjadi kebiasaan bagai pelaku, hal itu bisa disetarakan dengan prinsip kejiwaan yang ditemukan pada binatang untuk kemudian dijuluki sebagai sifat kebinatangan kepribadian alamiah manusia.

Dari beberapa penjelasan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sifat negatif yang berada dalam diri manusia terkadang muncul sehingga dapat dirasakan dan berpengaruh dalam kehidupan sosial pada saat ini. Masalah sosial yang terjadi dari sifat-sifat negatif tersebut merupakan bahan utama yang bisa diangkat sebagai konsep berkarya dengan bertujuan agar kegelisahan-kegelisahan yang terdapat di dalam kehidupan dapat tersampaikan. Adanya pengertian kesadaran terhadap diri sendiri juga merupakan hal yang penting agar terciptanya kepribadian yang baik selalu bersyukur akan apa yang kita peroleh merupakan pengembangan diri agar terkondisinya sifat yang baik. Pentingnya pendidikan agama sejak dini menyadarkan kita akan watak baik buruknya tingkah laku yang kita lakukan. Penyampaian pesan melalui karya lukis dengan memvisualisasikan bentuk dan ide sehingga tercapainya tujuan pengungkapan sifat-sifat kebinatangan yang disampaikan dengan memetaforakan bentuk babi dapat mewakili kegelisahan tentang permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar, sebagai tokoh utama di dalam lukisan. Dalam konteks sosial yang diungkapkan, disajikan melalui sosok idiom-idiom babi yang divisualkan secara metaforik, ekspresif, dan imajinatif. Kesemuanya itu dihadirkan melalui bahasa visual lukisan, maka dari itu judul dari penelitian ini diformulasikan menjadi ***BABI SEBAGAI METAFOR SIFAT KEBINATANGAN MANUSIA DALAM SENI LUKIS.***

A. Rumusan Ide Pencipta

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka ide penciptaan karya akhir dapat dirumuskan:

1. Bagaimana mewujudkan konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis?
2. Bentuk-bentuk apa saja yang mewakili konsep babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis?
3. Bagaimana teknik dan media yang akan digunakan dalam mewujudkan penciptaan babi sebagai metafor sifat kebinatangan manusia dalam seni lukis?

B. Orisinalitas

Orisinalitas pada penciptaan ini terletak pada pendekatan penciptaan, idiom bentuk, dan penyajian yang digunakan. Dari segi ide yang terkait dengan latar belakang di atas tentunya sudah pernah diangkat oleh berbagai seniman baik seniman akademis maupun non akademis.

Beberapa seniman berangkat dari respons atas satu objek sama, namun demikian meski sama dalam memilih objek cara seniman mengolah kreativitasnya membuat sebuah karya berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam berkaryanya tidak jarang seorang seniman melakukan studi pengamatan terhadap konsep karya seniman lainnya. Penggalan informasi bukan semata-mata mengambil dari sekedar membaca referensi-referensi yang baku seperti jurnal buku maupun lainnya, melainkan melihat karya seniman acuan pada beberapa pameran yang diadakan di beberapa galeri dan menghadiri diskusi, seminar dan

wawancara dari beberapa acara yang diadakan di beberapa forum tertentu. Hal ini dilakukan sebagai prinsip pemahaman *in and through* yakni penelitian yang dilakukan tidak hanya sebatas praktik tetapi meneliti sesuatu juga belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi melihat bersama sesuatu. Hal ini dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat referensi, visual dan ide dalam berkarya. Terdapat beberapa karya seniman yang menarik dan menginspirasi dalam berkarya, berikut ini beberapa seniman yang menginspirasi dalam melukis.



Gambar 1. Jumaldi Alfi dengan judul *Colour Guide Series 2 Rajah Mantra*. (Sumber: Internet, 2019)

Pada lukisan di atas menampilkan sosok figur kerangka kuda dan pada bagian latarnya bertuslikan hurup arab dengan bentuk-bentuk tertentu, dengan bingkai berwarna putih yang merupakan bagian pada karya tersebut. Lukisan tersebut tidak hanya sebatas melihat dalam bentuk foto melainkan melihat secara langsung pada saat acara pameran di galeri sarang. Lukisan yang berjudul *Colour Guide Series 2 Rajah Mantra*. Dikutip dari (ivaa-online.org/pelakuseni/jumaldi-alfi-or.id). Penggunaan bentuk visual Jumaldi Alfi memberikan ide pada penulis dengan menggunakan kerangka tengkorak menjadi factor

pendukung konsep yang diangkat dengan pengolahan bentuk idiom babi dan bentuk kerangka manusia sehingga dapat digabungkan kedua idiom tersebut menjadi objek utama dan sebagai objek pendukung dengan menggunakan karakter penulis tersendiri.



Gambar 2. Suwage versus suwage catminyak pada kanvas 165 x 200 cm, 2005 (Satrio Hari Wicasono)

Seniman acuan Agus Suwage dengan judul lukisan “Suwage vs Suwage” dengan berlukisan figur wajah manusia dengan hidung babi karya tersebut memiliki kemiripan yang penulis bahas, Suwage melukiskan dua sosok orang yang sedang memadukan kepalanya dengan pakain yang sama dikenakan, namun dalam lukisan tersebut terlihat hidung yang digantikan dengan hidung babi, lukisan tersebut seolah menggambarkan tentang kepribadian seseorang yang sama. Suwage tidak hanya melihat, memotret, dan menceritakan realitas dengan hanya menggunakan mata, telinga, kepala, dan hatinya, melainkan menjadikan seluruh tubuhnya untuk merepresentasikan berbagai masalah kemanusiaan dalam wujud visual. (dikutip dari Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009, 2009 :492).

Penggunaan visual yang ditampilkan Suwage menginspirasi

penulis untuk memakai idiom hewan babi sebagai Bahasa ungkap sehingga terwakilkannya pesan yang disampaikan melalui bentuk lukisan. Bagi penulisan pengambilan metafor babi merupakan bentuk yang pas dan cocok sebagai bentuk kritikan dalam masalah sosial yang terjadi saat sekarang ini.

Dari tema atau konsep yang diangkat oleh Djoko Pekik menginspirasi penulis mengenai masalah-masalah yang terjadi sehingga sejak dahulu hingga sekarang kasus yang sama tidak ubah-ubahnya dan masih tetap ada hingga sekarang. Penyampaian kritikan dan sindirian tidak cukup hanya sebagai bahasa kata melainkan perlunya pemakaian bahasa rupa sehingga tersampainya pesan kepada masyarakat dan para penikmat seni. hal inilah yang menjadikan karya Djoko Pekik, Jumaldi Alfi, dan Agus Suwage menjadi referensi bagi penulis.



Gambar 3. Djoko Pekik dengan judul Berburu Celeng (Sumber: Internet, 2019)

Lukisan djoko pekik yang berjudul “Berburu Celeng” yang dikutip dari (<http://kritik-seni-lukisan-berburu-celeng.html>) ini terdiri dari garis-garis kontur yang jelas pada setiap subjek. Menggunakan warna yang sedikit

suram seperti hitam, coklat, abu-abu, sehingga hasilnya seperti memiliki cerita kegembiraan bersejarah di masa lampau. Dalam lukisan tersebut dilukiskan penangkapan raja *celeng* gemuk ditengah kerumunan manusia, tokoh *celeng* sebagai subjek utama. Djoko Pekik memakai metafora binatang sebagai bahasa ungkap dalam karya seninya. Seniman ingin menampilkan tumbangnya kekuasaan sang raja celeng. Ternyata lukisan itu bagaikan ramalan carut-marut dan kecemasan bangsa pada bangsa zaman sekarang. Lukisan yang dibuat setelah kejatuhan Orde Baru, konteksnya fajar merekahnya era reformasi.

Adapun metode atau pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu bersandar pada prinsip *artistic research* yaitu penciptaan berdasarkan penelitian, yaitu secara singkat pendekatan penciptaan seni yang melibatkan penelitian, dimulai dari pengumpulan data-data dari observasi lapangan sampai kerja praktik dengan mengikuti pemahaman *in and through*. Dalam hal ini penulis memperhatikan bentuk-bentuk binatang babi dan juga masalah keadaan sosial yang terjadi saat sekarang. Meskipun memiliki seniman acuan dalam berkarya, penulis menampilkan karakter sendiri dengan memiliki persamaan dan perbedaan terhadap karya-karya sejenis dari seniman lainnya. Berikut persamaan dan perbedaan antara karya penulis dan karya acuan.

1.Persamaannya yakni lukisan dan pengarapan sama-sama menggunakan subjek utama figur kerangka tubuh dan tengkorak kepala.

2.Perbedaannya adalah penulis menambahkan kesan dan gaya dalam lukisan dibuat dengan bentuk sedikit berlebihan. Penulis lebih mengutamakan karakter sendiri yakni corak dan warna tegas, serta ekspresi, namun masih dalam cakupan gaya atau aliran Pop Realisme. Penggambaran figur dengan proporsi yang disesuaikan dan diolah untuk menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan karakter aslinya guna memberikan pandangan baru akan kehadirannya. Kesan khas penulis menggabungkan beberapa teknis dari acuan dan mengolahnya dengan menambahkan imajinasi.

II.METODE PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Setiap apa yang disebut sebagai karya seni tentunya merupakan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara mampu menerangkan jelaskan konsep dan proses kreasinya secara jelas dan terstruktur. Untuk itu, dalam setiap proses penciptaan seni, terdapat garis besar yang terkait dengan langkah-langkah dalam proses penciptaan yang sering disebut dengan metode penciptaan. Adapun metode yang digunakan dalam penciptaan ini merujuk pada *Practice Based Research* yaitu penciptaan berdasarkan penelitan atau penelitian berbasis praktik, yang dikutip dari buku *Artistic Research*.

Dalam penciptaan karya ini metode penelitian berbasis praktik

(*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data-data dari observasi lapangan sampai kerja praktik. Penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Selain itu penulis juga mengikuti pemahaman *in and through* dengan arti penelitian yang dilakukan tidak hanya sebatas praktik tetapi meneliti sesuatu juga belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi melihat bersama sesuatu. Hal terpenting untuk ditelusuri secara utuh yaitu konsep penciptaan itu sendiri, karena konsep menjadi dasar utama penciptaan. Selain data yang diperoleh dari pengamatan penelitian juga dilakukan dengan studi kepustakaan pada beberapa dokumen dan buku yang berkaitan dengan tema yang penulis ambil.

Hannula, (2005:114), dalam bukunya *artistic research* menjelaskan enam kerangka penelitian artistik sebagai pertimbangan penulis:

- 1.Membuat klarifikasi subjek dan menitikberatkan penelitian (pendahuluan/latar belakang,). Latar beakang mengapa penulis melakukan penelitian artistik ini untuk suatu objek tertentu dengan memberi alasan.
- 2.Membuka pre-asumsi pada subject matter dan sudut pandang.
- 3.Kepemilikan alat-alat penelitian, sehingga secara tajam menunjukkan perbedaan dengan penelitian lain.
- 4.Presentasi pustaka.

5. Evaluasi akhir, kesimpulan yang harus membawa hal-hal yang baru dari hasil belajar bersama dengan tajam, kuat, indah dan berkelanjutan.

6. Kerjasama dan fleksibilitas, tidak belajar meneliti sesuatu tetapi belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi membaca dengan sesuatu (*in and through*).

Dalam metode penelitian artistik ini, proses kerja tidak hanya dengan menghadapi objek, tetapi harus berada di dalam bersama objek dan larut melalui proses pengerjaan objek tersebut (prinsip *in and through*). Metode ini menekankan proses penghayatan yang tajam, kuat, peka dengan keindahan, dan harus dilakukan dalam proses timbal balik yang berlanjut dalam menghasilkan karya seni (M Agus Burhan 2021:153).

Tahap di atas merupakan landasan penelitian dan penulisan penulis dalam pengkaryaan, karena penelitian artistik membutuhkan kesetaraan ilmiah dengan penelitian yang lain dengan sifat kualitatif. Subjek dalam penelitian penulis juga sebagai alat penelitian karena ada interpretasi, refleksi dan pengalaman di dalamnya. Pada proses kreatif dalam mengembangkan ide besar suatu karya tidak semata-mata menghubungkan berbagai cerita yang dianggap menarik lalu dibuat karya, tetapi ada beberapa tahap atau pengendapan suatu ide. Persiapan pertama yang dilakukan penulis lebih cenderung menggunakan struktur mengembangkan kreativitas dari David Campbell (1986: 18-19) antara lain tahap persiapan, tahap konsentrasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi atau produksi. Namun yang perlu

mendapat perhatian, bahwa setiap tahapan dalam proses kreativitas dalam metode penciptaan ini selalu memakai proses *in and through*. Beranjak dari penjelasan sebelumnya mengenai subjektifitas buku *artistic research* memang mengacu pada metode seniman dalam berproses dan bagaimana tahap untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman *in and through* pada seni. Untuk lebih memperjelas rangkaian metode *Practice Based Research* dan lima tahapan proses kreatif Campbell.

IV. ULASAN KARYA

a. Karya 1



Gambar 17. Judul: “Menyesal bukan sifatku”

2020. Ukuran dan Media: 110 cm x 100 cm, Cat Akrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Dalam karya pertama yang berjudul “Menyesal bukan sifatku” ini menggambarkan figur tubuh manusia dengan setengah badan ke atas dan kepala yang berbentuk babi. Figur anatomi bentuk tubuh manusia yang sedang tertidur tengkurep, serong samping kiri dengan goresan objek utama menggunakan goresan pensil dan penambahan cat lukis dengan kesan semu sehingga penyesuaian bentuk terhadap objek. Ekspresi wajah babi menunjukan ekspresi datar dan tangan kanan yang

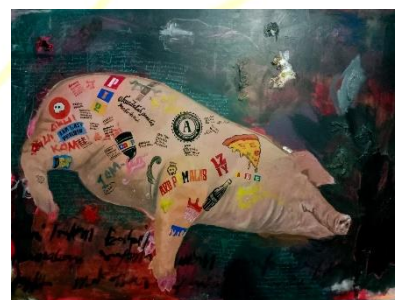
dijadikan sebagai batalan seolah-oleh terbaring tidur dan seperti sedang memikirkan sesuatu. Lukisan dengan latar belakang berwarna coklat dan putih dengan sedikit oranye di bagian kanan atas dan kiri tengah. Penambahan coretan-coretan huruf alfabet berbentuk tulisan, simbol-simbol gambar tengkorak dan mahkota dengan berbagai warna hitam dan warna primer. Di antaranya warna hijau, warna abu-abu, warna oranye, dan warna biru. Terdapatnya batasan-batasan garis berwarna hitam yang membatasi warna putih pada latar belakang objek, dan batasan warna coklat tua di setiap garis tepian kanvas.

Penyesalan pada dasarnya yakni hal atau sesuatu yang terjadi dan berakibat ketika sesuatu itu berada di akhir. Seperti kata-kata yang pada umumnya banyak orang katakan “penyesalan datang terakhir”. Penyesalan bisa terjadi terhadap hal yang besar maupun kecil. Bukan hanya soal merasa salah mengambil langkah atau keputusan, tetapi bisa juga karena tidak melakukan sebuah tindakan. Penyesalan juga dapat diartikan sebagai keadaan emosi atau kognitif yang negatif, yang menyalahkan diri sendiri atas hasil yang buruk, rasa kehilangan atau hampa atas suatu hal yang dirasakan semestinya terjadi. Penyesalan justru bisa menjadi dorongan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi. Penyesalan bisa memberikan dampak yang merusak pikiran dan tubuh jika dipertahankan dalam pemikiran yang sia-sia. Pola pemikiran yang berulang-ulang dan negatif adalah karakteristik dari depresi, dan bisa mengganggu kesehatan mental seseorang secara umum.

Karya di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang pernah dilakukan

seolah-olah tidak membuatnya jera, tindakan-tindakan penyimpangan yang terjadi saat ini telah banyak dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga merugikan masyarakat dan negara. Pada dasarnya pemerintah telah memberikan sanksi kepada pelanggar. Namun sanksi saja tidak cukup untuk memenjerakan sipelanggar tersebut sehingga kasus yang sama terulang kembali lagi dan lagi. Hukuman pidana tidak cukup untuk membuatnya jera dan kapok, seolah-olah rasa penyesalan perbuatan yang dilakukan tidak timbul dan tidak membuatnya sadar. Dengan banyaknya contoh kasus yang ada, pribadi kesadaran bagi diri manusia tentunya sangat perlu agar pengurangan tindakan pelanggaran tidak terjadi demi kemajuannya suatu bangsa dan negara. Sifat penyesalan haruslah ada sejak dini agar seseorang bisa berpikir sebelum bertindak dengan menimbang baik buruk, mudharat dan manfaatnya sehingga rasa penyesalan itu menjadi pelajaran hidup bagi diri sendiri dengan memiliki pribadi yang lebih baik dan dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

B.Karya 2



Gambar 18. Judul: “*I am lazy person*”
2020. Ukuran dan Media: 120 cmx 100
cm, Cat Akrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Pada karya kedua terdapat sosok figur babi yang sedang terguling tidur dengan warna kulit yang hampir keseluruhan tubuhnya berwarna merah muda. Bentuk figur babi tidak begitu sempurna dimana hanya terlihat dua kaki, satu kaki depan dan satu kaki belakang yang sedang tertekuk. Penampilan moncong atau hidung babi yang sangat tergambar jelas namun di bagian mata dan telinga tidak begitu ditampakan kerealismannya. Hanya lipatan-lipatan daging di bagian leher, selangkangan kaki depan dan tumit kaki belakang. Pada badannya dipenuhi dengan gambar-gambar simbol dan tulisan menggunakan warna terang seolah-olah mempunyai tato di tubuh tersebut. Latar belakang lukisan yang dominannya berwarna hitam bercampur dengan merah dengan gradasi merah kehitaman dan sedikit warna ungu di bagian atas telinga babi. Terdapat pula tulisan kata-kata berwarna hijau mengelilingi figure bagian leher samapai bokong babi, tulisan latin berwarna hitam pada bagian bawah kanan dan bercak putih di bagian atas kepala babi. Adanya tekstur yang menonjol lukisan berwarna abu-abu dan warna lain yang telah tercampur dengan warna-warna sebelumnya. Warna hitam pekat dengan sedikit coretan warna oranye di sebelah kiri dan warna-warna hitam pekat lainnya di bagian-bagian tertentu.

Karya ini menjelaskan kemalasan yang diakui, dalam kebiasaanya sifat seekor babi adalah hewan pemalas tidak suka bekerja dalam artian mencari makan, tidak

tahan terhadap sinar matahari, tidak gesit, tapi makannya rakus, lebih suka makan dan tidur, bahkan paling rakus diantara hewan jinak lainnya. Untuk memuaskan sifat rakusnya, bila tidak ada lagi yang dimakan, ia muntahkan isi perutnya lalu dimakan kembali, lebih lanjut kadang ia mengencingi pakannya terlebih dahulu sebelum dimakan. Jika tambah umur jadi makin malas dan lemah tidak berhasrat menerkam dan membela diri.

Hal ini pernah melihat secara langsung pada saat ajang berburu babi atau dalam bahasa daerah Padang Sumatra barat *baburu kondiak*. Buru Babi merupakan olah raga tradisional masyarakat Minang Kabau, yang membantu para petani untuk menghabiskan hama babi yang sering merusak tanaman petani, Pada mulanya tradisi ini untuk mengusir babi hutan yang merusak ladang para petani di Lima Puluh Kota. Tradisi berburu babi hutan atau "*baburu kondiak*" ini diperkirakan telah ada sejak sepuluh abad lampau. Tradisi ini juga menjadi bagian dari kehidupan agraris di Sumatra Barat. Selain itu penulis pernah mendatangi perternakan babi di **kawasan Talang Buruk Palembang**.

Sifat pemalas selalu ada dalam diri manusia dan sifat ini masuk kedalam sifat buruk. Terkadang orang yang pemalas bisa merugikan dirinya sendiri untuk melawan rasa malas, perlunya kemauan atau motifasi bagi diri agar terhindarnya rasa malas tersebut. Tidak diragukan lagi, hal itu merupakan penyakit diri seseorang pada suatu waktu. Baik dalam masalah agama atau urusan dunia. Hal itu merupakan tabiat yang Allah

telah diciptakan. Setiap orang didapatkan pada dirinya semangat dalam beribadah, bekerja, mencari ilmu. Kemudian setelah berjalan beberapa waktu, ditimpa kemalasan. Sehingga semangatnya melemah dalam melakukan kebaikan yang telah dilakukannya. Perlu diketahui, setiap orang akan diperhitungkan sesuai dengan kemalasannya. Barang siapa yang ketika malas sampai meninggalkan kewajiban dan jatuh ke sesuatu yang diharamkan, maka dia dalam bahaya besar. Islam menjelaskan bahwa sejak lama memberikan rambu-rambu lampu kuning untuk masalah ini. Islam memberikan perhatian besar. Contoh, doa agar terbebas dari kemiskinan, kefakiran dan lilitan utang “aku berlindung kepada engkau dari lemah dan malas” (HR. Abu Dawud).

Ternyata, isi doa ini bukanlah secara spesifik agar diberi pekerjaan, rezeki melimpah, hasil pekerjaannya melimpah, uang banyak. Ternyata tidak. Tetapi kita dituntun untuk berdoa agar tagar terbebas dari kemalasan. Karya ini bukan hanya mengeritik bagai orang lain melaiikan bagai diri sendiri, dimana karya tersebut menjadi suatu teguran bagi penulis agar menghilangkan rasa malas yang ada. Terkadang penulis befikir apakah karya tersebut merupakan cerminan diri yang memiliki sifat malas, maka dari itu penulis menyadari bahwa rasa malas yang ada pada diri sendiri haruslah dibuang jauh-jauh agar terhidarnya dari bentuk metafor yang dilukiskan oleh penulis. Karya ini menyadarkan dan menggerakkan hati penulis untuk tidak menghakimi konsep atau bahasan yang diangkat sehingga menjadikan pribadi yang baik.

C. Karya 3



Gambar 19. Judul: “*Rajo Kandiak*”
2020. Ukuran dan Media: 110 cmx 100
cm, Cat *Acrilik* di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada karya ke tiga yang berjudul *Rajo Kandiak* terdapat idiom babi dengan objek utama dengan warna yang hampir mendominasi kearah gelap dan terdapat mahkota di bagian bokong babi tersebut. Bentuk postur badan babi yang bulat lonjong sehingga terlihat seperti padat dan kaki depan yang merenggang. Objek kedua tergambar tengkorak manusia membuka rahang bawah berwarna coklat. beberapa figur manusia yang sedang beraktifitas seperti menyembah, mengangkat tangan keatas tergambar pada bagian kiri menuju tengah bawah lukisan dan bagian kanan memperlihatkan bentuk figur manusia yang saling membantu seolah-olah sedang menggapai mahkota yang berada di atas bokong babi tersebut. Objek manusia yang dibuat tidak menyerupai bentuk manusia utuh melainkan kontur garis tubuh yang tidak sesuai dengan anatomi yang sebenarnya. Pada warna dasar bagian belakang diwarnai dengan putih dan bagian tepinya diwarnai dengan beberapa warna campuran sehingga menimbulkan gradasi dari warna yang dihasilkan, adanya garis hitam berbentuk vertikal dan horizontal. Warna putih tidak mendominasi putih saja melainkan pembentukan campuran warna lainya hingga terlihat seperti tembok yang menempel. Terdapat pula

huruf-huruf bergaya desain kaligrafi alfabet berwarna hitam, hijau, kuning dan bercak merah pada bagian atas.

Rajao Kandiak merupakan karya ketiga yang menceritakan sosok penguasa atau pemimpin yang dzalim, pada dasarnya sebuah kepemimpinan bertujuan agar teraturnya tatanan dengan baik dalam kelompok, mengatur kemaslahatan umat merupakan tanggung jawab terbesar seorang pemimpin. Kemakmuran atau kesengsaraan suatu masyarakat sangat tergantung pada peran yang ia mainkan. Ketika seorang pemimpin berlaku adil sesuai dengan petunjuk syariat yang benar maka masyarakatpun akan sejahtera. Demikian sebaliknya, ketika pemimpin tersebut berlaku zalim dan tidak jujur dalam menjalankan amanahnya maka rakyatpun akan berujung pada kesengsaraan. Pemberontakan yang dilakukan merupakan wujud dari tindakan ketidak tahannya dalam menghadapi kehidupan. Lukisan ini menjelaskan juga bagaimana suatu kelompok yang memuji menyembah dengan kata lain bagian kelompok ini mendapatkan kebahagiaan, keuntungan dari pemimpin yang dzalim dimana bukan keuntungan untuk umum melainkan keuntungan bagi pribadi sendiri dengan menjadikan sebagai antek-antek yang membantu melancarkan perintah yang diberikan.

Kelompok yang kedua merupakan kelompok yang tertindas akibat dari kedzaliman sehingga pemberontakan yang berusaha merubut tahta yang ia duduki. Kedzaliman merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain dimana mereka senang di atas penderitaan orang lain, melakukan sesuatu yang keluar dari koridor kebenaran, baik

karena kurang atau melebihi batas. Bentuk kedzaliman dirasakan pada saat sekarang ini ada yang secara langsung maupun tidak langsung, kerusakan hutan yang terjadi saat ini sangatlah menyayat hati penulis. Jika penguasa dzalim dibiarkan maka akan menjadi neraka bagi bangsa ini, penulis berharap segala sesuatu tindakan kedzaliman segeralah diberhentikan agar terciptanya kelangsungan hidup yang lebih baik. Terbentuknya pemimpin-pemimpin yang amanah, jujur dapat dipercaya dan cerdas seperti yang pernah dicontohkan oleh Rosulluloh SAW dan para sahabat-sahabat terdahulu yang mengajarkan ahklak yang baik merupakan pondasi utama dalam menjalani hidup agar terselamatkannya hidup, baik dunia dan ahirat, karna segala sesuatu yang kita perbuat baik sekecil apapun pasti akan ada balasan dan pertanggungjawaban dihadapan Tuhan yang maha esa. Dengan pengamalan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan wujud dari sila ke Tuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

D. Karya 4



Gambar 20 Judul: “*Aku Haus Aku Lapar*”

2020. Ukuran dan Media: 120 cm x 100 cm, Cat Akrilik di atas Canvas

Dokumentasi: Penulis

Pada karya keempat dengan judul “*Aku Haus Aku Lapar*” terdapat sosok idiom babi yang sedang berdiri tegak layak manusia dengan dua tangannya yang sedang memegang burger, dan memakai baju kaos putih dan kemeja warna merah muda dengan perut dibuat besar. Terdapat kursi di belakang berwarna merah, dan sebuah gambar satu kepala tengkorak manusia yang berada di bawah kiri gambar lainnya yakni anatomi tengkorak setengah badan yang terlihat sedang memohon kepada si babi dengan kontur cat putih pada bagian atas terdapat gambar tong sampah yang ditumpahkan dengan berbagai macam sampah yang beserak terlihat seolah-olah menumpahkan seluruh isi sampah tersebut kedalam mulut babi itu. Warna belakang berwarna hitam dan coretan-coretan tulisan dan warna putih lebar yang membatasi gambar pada sisi kanan, kiri, depan dan belakang. Pada bagian gambar utama berwarna kuning semua dan merah semua dengan batasan-batasan tertentu pada bagian tengah lukisan tertera warna biru semua yang membatasi

warna atas dan bawah. Terdapat pula tulisan kata-kata di bagian tepi kanan bawah, tengah atas dan kiri lukisan berwarna hitam. Terlihat pula gambaran tiga kotak dengan horisontal berwarna merah, kuning, biru, serta warna biru tua bersegi Panjang pada bagian kanan atas dan terdapat huruf alfabet pada bagian tengah kotak tersebut.

Dalam pembahasannya karya keempat menceritakan sifat keserakahan. Serakah telah menjadi sifat manusia dari dulu sampai kini pun sifat keserakahan masih ada. Dampak dari keserakahan ini sangatlah buruk baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keserakahan dalam diri manusia tidak akan pernah hilang kecuali kematian datang menghampiri. Manusia sangatlah mencintai harta dan kita juga akan senang-tiasa untuk terus mencarinya.

Kita tidak pernah merasa puas atas yang sedikit, ketidakpuasan ini menyebabkan manusia menjadi sangat tamak dan panjang angan-angan dan kadang manusia mempertuankan uang dalam kehidupannya. Sikap serakah ini dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dan mengejar jabatan setinggi-tingginya dan dalam proses mencari harta kadang mereka lupa apakah cara yang digunakan tersebut apakah cara halal atau haram, karena sikap serakah banyak pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Persoalan lainnya mengenai sikap diri, penyakit serakah tentu akan ada selama kita tidak mengobatinya. Dengan menyadari bahwa perbuatan itu salah dan selalu mensyukuri apa yang kita peroleh adalah kunci atau obat

penawar dalam menghilangkan sifat tersebut. Marilah kita sama-sama untuk sadar bahwa dunia ini hanyalah sementara.

E. Karya 5



Gambar 21 Judul: *“Babimu Babiku”*
2020. Ukuran dan Media: 100 cm x 100
cm, Cat *Acrilik* di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada karya kelima dengan judul *“Babimu Babiku”* terdapat dua buah objek yakni yang pertama anatomi kerangka manusia dengan setengah badan yakni dari kepala sampai pinggul. Yang kedua bentuk kepala babi seperti sedang dipegang oleh objek pertama. Garis putih yang mengelilingi bagaian kepala tengkorak dan garis putih lainnya yang mengelilingi kepala babi seolah-oleh lukisan tersebut membentuk tehnik kolase. Warna belakang cenderung gelap dan memiliki garis batasan berbentuk kotak-kotak, dengan sedikit tambahan hurup-hurup alpabet.

Garis putih yang tergambar seperti kolase memaknai sebuah sifat dimana sifat merupakan watak alamiah yang lumrah ada dalam diri manusia, sifat menempel pada diri manusia yang susah untuk dihilangkan. Hanya pada bagian

kepala saja garis putih itu digambarkan sehingga menandakan sifat yang buruk terkadang timbul dengan sendirinya namun sifat tersebut berada dalam pikiran sehingga ketika hati tidak seimbang dengan akal pikiran maka timbulah keinginan untuk melakukan hal buruk tanpa disadari maupun sadar. Karya dengan judul *Babimu Babiku* adalah perwujudan dari keseluruhan sifat buruk yang berada dalam diri manusia, rakus, sombong, bodoh, pemalas, dan masa bodo, merupakan pokok dari permasalahan dalam diri manusia. Sifat-sifat itu harus dihilangkan secepat mungkin karena sifat babi sangat merugikan bagi orang lain termasuk diri sendiri karena sifat babi adalah penyakit hati bagi manusia. Terjadinya permasalahan di negara ini bukan semata-mata karna kesalah yang tidak disadari melainkan penyakit hati yang timbul. Pengontrolan nafsu sangat penting jika tida ketika kita hanya mengikuti nafsu maka keburukan akan menimpah kepada diri.

F. Karya 6



Gambar 22 Judul: *“Musim Kawin”*
2020. Ukuran dan Media: 150 cm x 110
cm, Cat *Acrilik* di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada karya ke enam dengan judul *“Musim Kawin”* terdapat tiga objek babi, sebelah kanan

tergambarkan seekor babi dengan separuh badannya dari bagian tengah perut kekepalanya dengan warna kulit coklat dan sebelah kanan tergambarkan bagain bokong babi sampai batas perut dengan warna kulit merah muda. Terlihat dua kepala tengkorak manusia dengan sebelah kanan menghadap kesamping kanan seolah-olah saling bertatapan dengan muncung hidung babi tersebut. Tergambar juga figur babi utuh dibagian tengah bawah dengan bentuk warna hitam utuh dan sedikit polesan bayangan warna kuning, terdapat pula beberapa tulisan kata-kata di beberapa bagian tengah lukisan dan tulisan berwarna putih pada badan babi sebelah kanan. Warna latar belakang lukisan mendominasi warna biru dengan gradasi warna hitam hijau, nampak latar belakang sebelah kiri dengan warna merah dan beberapa tekstur warna putih di beberapa bagian melalui goresan-goresan yang terbentuk oleh gesekan pisau palet dan batasan pinggir lukisan dicat oleh warna kuning sehingga membentuk bingkai dalam lukisan. Adanya warna-warna primer seperti warna merah, kuning, biru, dan hijau tua yang memenuhi kotak-kotak bersegi empat di beberapa bagian lukisan yakni kiri bawah, tengah atas, kiri atas dan warna kuning pada bagian tengah lukisa.

Lukisan ini menceritakan kebiasaan seekor babi yang hendak melakukan perkawinan, seperti hewan pada umumnya cara berkawin hapir memiliki kebiasaan sama layaknya jantan menggauli seekor betina. Namun pada bahasan ini sedikit lain dari kebiasaan seekor babi, dilihat dari beberapa kejadian

yang dialami oleh penulis mengenai hewan tersebut memiliki keanehan, jika ada tiga ayam dua jantan dan satu betina ingin kawin bila disatukan si jantan akan berusaha melawan ayam jantan lain untuk memperebutkan satu betina, namun lain halnya dengan tiga ekor babi dua jantan dan satu betina maka babi jantan tadi akan menggaulin babi jantan lain agar terangsangnya nafsu seks hingga memancing birahi baru dan bisa menggauli babi betina dan saling berbagi. Hal ini juga diperkuat dari video yang tersebar di sosial media.

Kasus LGBT yang ada pada saat ini merupakan masalah besar bagi negara khususnya dalam agama, sesungguhnya Tuhan telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang ditakdir untuk berpasang agar memiliki keturunan. Seiring kemajuan zaman modern saat ini manusia telah berpaling dari kebenaran seolah-olah menyukai sesama jenis merupakan hal yang wajar dan tidak aneh lagi dengan mengatasnamakan hak asasi. Tidak hanya di era modern kasus ini pernah terjadi pada zaman kenabian yakni zaman nabi luth dengan kaum Sodom.

Kaum Sodom merupakan masyarakat yang indetik dengan kerusakan moral parah mereka senantiasa melakukan maksiat, yakni berhubungan seks dengan lawan jenis. laki-laki dengan laki-laki alias homoseksual, begitu pun juga dengan [perempuan](#) dengan perempuan yang dikenal dengan lesbian. Nabi Luth berseru kepada mereka agar meninggalkan adat kebiasaan keji mereka yaitu melakukan perbuatan homoseksual dan lesbian. Luth menyatakan perbuatan itu bertentangan dengan

fitrah dan hati nurani manusia serta menyalahi hikmah yang terkandung di dalam penciptaan manusia yang diciptakan menjadi dua jenis yaitu lelaki dan wanita. Namun Kaum Sodom tidak semudah itu dibalikkan pemikirannya. Mereka tetap melakukan semaun kegiatan maksiat dan kejahatan.

Kemudian Nabi Luth memohon kepada Allah agar semua kaum Sodom diberi azab seberat-beratnya karena tidak mau mengikuti jalan yang benar. Dari sini kita dapat belajar bahwa LGBT merupakan bentuk perbuatan yang sangat terlarang baik agama maupun negara akibatnya pun sangat fatal karna dapat menimbulkan penyakit baik fisik, jasmani maupun rohani. Dari pada itu penulis menghibau kepada masarakat agar mencegah perbuatan perbuatan tersebut dan bagi para pelaku harap menyadari bahwa prilaku tersebut sangatlah tidak baik dan berdosa.

G. Karya 7



Gambar 23 Judul: *“Halal Haram Is Oke”*

2020. Ukuran dan Media: 80 cm x 60 cm, Cat *Acrilik* di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

lukisan ke tujuh yang berjudul “Halal Haram Is Ok” menampilkan objek babi yang sedang meruduk,

bagian kiri atas terlukiskan label merah dengan tulisan halal produk haram berwarna hitam dan lis putih dengan latar belakang berwarna hitam dan berbagai warna tulisan latin yang memenuhi latar belakang kanvas dengan bentuk diagonal dan vertikal. Beberapa coretan warna biru dongker, merah dan hitam pekak. Coretan ping ungu bahan dasar krayon dan warna putih disekeliling objek babi sehingga terlihat seperti gambar kolase.

Lukisan yang menggambarkan makna kehidupan di saat sekarang ini dimana manusia tidak mementingkan lagi baik buruk, halal haram dalam melakukan pekerjaannya, seperti celotehan yang sering terucap “mencari yang haram juga susah apalagi yang halal”. Kalimat tersebut seolah-olah memberikan keputusan bagi manusia dalam mencari pekerjaan, sulitnya lapangan kerja memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan apapun demi bertahan hidup. Makanan yang dikonsumsi pun menjadikan problem dan pengaruh bagi diri, apa yang kita makan akan mempengaruhi sifat kita. Seperti contoh mengkonsumsi minuman berakohol yang diharamkan oleh agama dan negara, memakan-makanan yang tidak jelas asal-usulnya, mencari rejeki dengan jalan yang haram, memberikan pengaruh buruk baik dari segi kesehatan dan sifat pada manusia.

Memakan-makanan haram sangatlah berpengaruh pada diri pribadi dalam segi kerohanian dijelaskan bahwa mengkonsumsi makan haram akan menghambat doa, ibadah kita terhadap tuhan selama makanan tersebut masih berada dalam tubuh. Bukan hanya dari bentuk makanan saja, penyalahgunaan

kekuasaan terjadi pada saat ini dimana hak-hak yang bukan miliknya diambil secara paksa demi mementingkan diri sendiri. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keberkahan hidup adalah tujuan yang seharusnya dicapai, menjalani hidup dengan mengikuti aturan-aturan agama akan membawa kita kepada kebaikan, karna setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian demi tentramnya kehidupan yang kita jalaini. Jika memang itu bukan hak kita maka janganlah diambil karna tuhan telah mencukupkan rejeki pada setiap umat manusia.

H. Karya 8



Gamabar 24 Judul: “*Aku dan Celeng*”
2020. Ukuran dan Media: 100cm x
70cm Cat *Acrilik* di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Pada lukisan ketuju dengan judul “*Aku dan Celeng* menampilkan dua objek utama tengkorak manusia dan tengkorak babi, pada sebelah kanan bawah tergambar pigur babi yang tamapak setengah badan dari batas kepala sampai kaki depan pada bagian kiri atas tergambar figure babi dari ekor hingga dilukiskan dengan warna hitam putih menggunakan tehnik kolase. Terdapat juga bentuk figur babi utuh yang sedang diduduki oleh pigur manusia dengan kepala

tengkorak yang tergambar hitam putih dengan menggunakan tehnik kolase. Pada bagian kanan atas terdapat gamabar hitam putih dengan bagian sisinya lis warna putih, pada bagian utama tengkorak babi juga memiliki lis warna putih di seluruh bagian tengkorak tersebut berwarna merah. Pada latar belakang terdapat beberapa tengkorak sapi dan kijang namun hanya terlihat semu yang menyatu dengan latar belakang utama warna merah, beberapa bagian tengah terdapat huruf alfabet tak beraturan dengan warna-warna yang berbeda seperti putih, merah, dan merah muda.

Lukisan ini memaknai pengelolaan sifar dalam diri penulis. Idiom tengkorak manusia melambangkan bentuk dari sifat sejatinya manusia karena tengkorak kepala dan kerangka tubuh manusia merupakan hal utama dalam anatomi manusia yang pasti ada sejak awal manusia terbentuk, hal ini melambangkan bahwa sifat alamiah itu pasti ada dalam diri manusia. Tengkorak babi melambangkan bentuk sifat yang hakiki dalam hewan karna kerangka tubuh hewan akan ada dalam tubuh jenis hewan tersebut. Idiom babi melambangkan sifat buruk yang sejak awal dibahas dalam konsep penciptaan ini, pengambilan metafor tersebut bukan semata-mata menuduh bahwa hewan babi adalah makhluk yang terhina, namun penulis hanya melihat dari sisi buruk perilaku babi.

Lukisan objek babi yang diduduki oleh tubuh manusia dengan bagaian kepala hanya tergambar tengkorak melambangkan bentuk sifat buruk yang dapat dikuasi, seolah-olah menceritakan bahwa jika

sifat buruk menguasai hawa nafsu maka harus terkendalikan oleh kesadaran manusia agar terkontrolnya keinginan kita dalam menjalani kehidupan. Gambar kolase di sebelah kanan bawah dan kiri atas melambangkan tersisnya sifat buruk yang dikendalikan dalam artian sehebat apapun kita mencegah sifat buruk dalam diri kita akan sedikit ada dan melakat.

Aku dan celeng adalah pemaknaan dimana dalam melawan sifat buruk tersebut perlunya kesadaran dan kebiasaan yang harus dirubah, terkadang sifat buruk menguasai nafsu diri sehingga jika hawa nafsu tidak dapat dikuasai maka keburukan dalam hidup akan kita jumpai, memerangi hawa nafsu adalah hal yang paling berat dalam hidup kita. Dalam pergaulan dan aktifitas sehari-hari terkadang adanya dorongan untuk melakukan hal yang batil hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti bermalas-malasan, lalai melakukan ibadah solat, lupa waktu, terlena dengan pergaulan-pergaulan bebas sehingga berdapak kerugian bagi diri sendiri. Dari keseluruhan karya yang dibahas lukisan ini yang paling dirasakan oleh penulis bahwa masih banyaknya kekurangan-kekurangan dalam diri penulis sehingga pantaskah penulis memberikan penyadaran kepada orang lain namu diri sendiripun masih belum benar.

I. Karya 9



Gambar 25 Judul: “*the real human*”
2020. Ukuran dan Media: 80 cm x 60
cm, Cat Akrilik di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Lukisan ke Sembilan dengan judul “*the real human*” menampilkan satu objek sketsa babi dengan tehnik kolase, satu sketsa kerangka tubuh manusia bagian tulang leher, tulang rusuk, pinggang dan pinggul yang utuh. pada sebelah kanan tergambar bentuk tubuh manusia dengan kepala hanya berupa tengkorak berwarna hitam putih. Pada bagian tengah lukisan terdapat objek tengkorak babi yang tampak sampin kiri namun tertutupi oleh dua gambar. Pada bagian kanan bawah terdapat gambar tengkorak yang berbentuk ekspresip berwarna hitam dengan beberapa warna cerah tertentu yang ditampilkan. Pada warna latar belakang yakni dasar awalnya berwarna biru, dengan penambahan tulisan kata-kata di beberapa bagian, beberapa warna putih, hitam dan warna yang diolah pada bagaian kiri atas yang dilengkapi dengan beberapa goresan garis horizontal, vertikal. Kemudian tertuar warna kuning yang ditampilkan. Pada sebelah kanan

lukisan latar yang digunakan berwarna merah namun hanya seperempat bagian dalam bidang lukis. Garis warna putih dalam sisi kanan, atas, kiri, bawah yang mengelilingi seluruh lukisan.

Karya ini memberikan penjelasan mengenai bahasan konsep yang diangkat penjelasan inti dari manusia yang sebenarnya dimana manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, yang memiliki akal dan nafsu. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan untuk mengabdikan kepada Allah. Islam memandang bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Manusia pertama adalah berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah, dan keturunan Adam diciptakan dari air mani yang tujuan penciptaannya adalah sebagai khalifah dan hamba Allah. Manusia dalam artian insan dan nas, berkaitan dengan aturan Ilahi. Ia dikenai aturan-aturan tetapi diberikan kekuatan untuk tunduk dan melepaskan diri darinya. Ia dengan sendirinya dapat memilih. Jadi ada dua komponen yang membedakan hakekat manusia dengan hewan, yaitu potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Usaha untuk mengembangkan keduanya disebut amal saleh. Iman amal adalah dasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Penjelasan diatas memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik mungkin nafsu lah yang menjadikan manusia menjadi salah dalam melakukan kehidupan timbulnya sifat buruk yang menyebabkan kerusakan baik dalam

segi moral, dan lingkungan. Perlu disadari bahwa pentingnya mengolah, nafsu diri agar kebaikan hidup dapat dijalani, kita tahu bahwa hewan merupakan makhluk ciptaan tuhan namun ia tidak diberikan akal. Sifat kebinatangan haruslah dihilangkan dalam diri manusia mana kala ia harus memulai menolong sesama, membahagiakan sesama dan lebih mementingkan umat dari pada diri sendiri, itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Jika tidak dapat melakukannya secara demikian maka manusia tak ubahnya seperti hewan bahkan lebih rendah dari hewan.

J. Karya 10



Gambar 26 judul: “My Name Is Pig”
2020. Ukuran dan Media: 120 cm x
100cm, Cat Acrilik di atas Canvas
Dokumentasi: Penulis

Karya terakhir yakni karya kesepuluh berjudul “My Name Is Pig” dengan objek utama tubuh manusia yang sedang duduk namun kepalanya hanya berbentuk tenkorak dengan hidung babi yang menempel. Warna yang tertera pada objek ialah warna hitam putih abu-abu dan warna hidungnya yakni warna pink yang menyerupai bentuk asli hidung babi. Latar belakang dominan berwarna merah gelap dengan sedikit tumpahan

warna merah terang dibagian kiri atas dan kanan tengah. Warna hitam mengelilingi disisi objek utama dengan lelehan-lelehan cat tersebut dan warna ungu di bagian kanan bawah.

Pada lukisan kesepuluh ini menceritakan sosok buruknya manusia yang tidak dapat lagi mengontrol nafsu dan selalu mengikuti sifat buruk yang berada dalam dirinya, kejahatan-kejahatan akibat kerakusan, kesombongan, nafsu birahi, ketamakan, kebodohan, kemalasan, mementingkan diri sendiri, memberikan bayang bahwa manusia adalah hewan yang sebenarnya. Jika kedatangan manusia ke dunia hanya untuk merusak alam dan merugikan sesamanya maka tak sepatutnya manusia berada di bumi, namun sebaliknya jika manusia dapat melindungi apa yang telah diciptakan dan memberikan kedamaian bagi sesamanya bahkan menjadikan keadaan lebih baik maka manusia bisa dikatakan malaikat tak bersayap. Namun kenyataannya tidak demikian, dalam diri manusia adanya hati nurani baik buruk merupakan suatu pilihan dan apa yang kita pilih akan dapat imbalan. Sadarilah bahwa jika kita menjalani hidup dengan baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada maka keberlangsungan hidup akan lebih baik untuk diri kita dan masa yang akan datang.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan suatu karya seni didahului dengan proses pendahuluan, sebagai hasil sebuah renungan berfikir atas gejolak hal-hal yang diperoleh. Adanya sifat yang lahir secara harfiah yang menjadikan

manusia memiliki persamaan dan perbedaan terhadap makhluk hidup lainnya, sifat yang ada sejak awal pada manusia diberi oleh Tuhan merupakan hal yang pokok yang harus dikelola oleh pribadi masing-masing. Babi sebagai metafor sifat buruk manusia mengungkapkan bentuk kritikan terhadap manusia yang memiliki sifat ketamakan dalam menjalani hidup.

Beberapa bentuk tercipta didasari dari konsep yang diangkat sehingga beberapa idiom babi menjadikan metafor terhadap pesan dan penyampain penulis melalui sebuah karya lukis dengan didasari penelitian serta penggalian dari beberapa sumber kasus yang dijumpai berdasarkan pengalaman dan yang dialami. Dari hasil proses berkesenian melibatkan riset yang mendalam sehingga adanya teknik serta temuan dalam mengelola karya yang diataranya penggabungan teknik kolase dengan bentuk lukisan, serta penggunaan bahan secara cermat menimbulkan tekstur warna hingga tonjolan tekstur dalam lukisan.

Hasil karya yang disajikan mengacu kepada idiom yang diangkat dengan bentuk penggambaran babi sebagai objek utama. Adanya nilai norma-norma kehidupan dan kesadaran terutama bagi penulis sehingga memberikan kesadaran terhadap sifat buruk yang dimiliki diri sendiri, menjadikan pembelajaran agar menjadi diri lebih baik dalam menjalankan kehidupan. Seni tak lepas dari teks dan konteks, fungsi tersebut merupakan konten-konten untuk mempermudah membaca suatu karya seni. Mengabadikan pengalaman hidup yang tidak bisa dilupakan adalah cara terbaik bagi

penulis untuk membuat cerita menarik menjadi suatu karya seni.

B. Saran-saran

Proses dalam penciptaan yang dilalui oleh penulis dapat dituliskan beberapa saran yang nantinya bisa digunakan oleh diri sendiri, orang lain, seniman, maupun pembaca laporan tugas akhir perkuliahan. Di antara saran tersebut yakni perencanaan detail rancangan karya yang harus dipersiapkan dengan memenejemenkan waktu dan tanggal yang akan dikerjakan sesuai dengan jadwal ujian, pematangan konsep yang akan diangkat dengan persiapan sejak awal agar dapat merancang rumusan masalah yang akan diangkat kedalam konsep karya. Pendisiplinan adalah hal yang utama dalam melakukan dan mengerjakan tugas akhir. Melakukan berbagai pikiran candangan ketika mendapatkan kesalahan yang fatal dan segera membuat solusi sehingga dalam melakukan pekerjaan tidak tertunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. dan D. H. Bade. (1985). *Ilmu Peternakan*. Diterjemahkan oleh Sri Gandono, B., dan penyunting. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (2011). *Simiotika Visual: Konsep isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan, M. Agus. Anusapati, dan Lutse Lambert Daniel Morin. (2021). *Instalasi Eco Art Sebagai Media Kultivasi Mikroalga*. Jurnal Panggung, Vol. 31, no. (1), 153.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dahlan M. Muhidin. (2009). *Gelaran Almanac Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Gelaran Budaya bekerjasama dengan Gelaran Ibuku, VF, BBB. Yogyakarta.
- Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, T. (2005). *Artistic Research Theoris, Methods, And Practice*. Finland: Cosmoprint Oy.
- Mariato, M. Dwi. (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Masnur, Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiharto, I, Bambang. (1996). *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sihotang, Kasdin. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Kanisius, Yogyakarta.
- The, Gie Liang, (2004). *Sebuah Pengantar Filsafat Seni*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pusat Belajar Berguna.
- Wardana, Ketut Nala Hari. "Gaya Pop Art pada Karya Desain Grafis di Indonesia", dalam Jurnal PRASI Vol.7 No. 14 Edisi Juli-Desember 2012.

Wicaksono, Satrio Hari, Zuhri N. Akbar (2020), *Analisa Politik Identitas dalam Karya-Karya Potret Diri Agus Suwage dengan Pendekatan Semiotika*, Jurnal Seni Rupa dan Desain, vol. 23_no. 1- Januari – Maret 2020,

Website :

<http://kritik-seni-lukisan-berburu-celeng.html>

<https://sarasvati.co.id/artnewskabarseni/03>

http: <file:///E:/Rujukan%20Jurnal/2618-5349-1-PB.pdf>

ivaa-online.org/pelakuseni/jumaldi - alfi or.id

